

Penindasan Perempuan Melalui Perkawinan dalam Novel *Gadis Tangsi* Karangan Suparto Brata

Laura Andri Retno M
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
lauraandriirm@yahoo.co.id

Abstract

Novel *Gadis Tangsi* is a material object in this research. This novel by Suparto Brata contains indirectly about women who experience sexual restriction through marriage. Women's space is deliberately restricted and even created not to resist male domination. Feminists see that literature is an effective means of socialization of patriarchal ideology, and the interpretation of literary works by readers who for long periods of time are conducted with the perspective of men. Therefore, the reading as woman 'reading as a woman' model is needed to deconstruct androcentric readings on male and female relation, especially in marriage. Through this approach also the reader will find concrete images of the condition of women in accordance with the reality. They will read, interpret and understand the female body. In the end, women who read will be able to free themselves from the frame constraints that limit their creativity and overhaul existing patriarchal systems.

Keywords: patriarchy, feminist, woman, marriage, oppression.

Intisari

Novel *Gadis Tangsi* merupakan objek material dalam penelitian ini. Novel karangan Suparto Brata ini secara tidak langsung berisi tentang perempuan yang mengalami pembatasan seksualitas melalui perkawinan. Ruang gerak perempuan sengaja dibatasi bahkan diciptakan untuk tidak melawan dominasi laki-laki. Kaum feminis melihat bahwa sastra merupakan sarana efektif bagi sosialisasi ideologi patriarki, dan pemaknaan karya sastra oleh pembaca yang selama kurun waktu panjang dilakukan dengan perspektif laki-laki. Oleh karena itu, model *reading as woman* 'membaca sebagai perempuan' diperlukan untuk mendekonstruksi pembacaan androsentris tentang relasi laki-laki dan perempuan, terutama dalam perkawinan. Melalui pendekatan ini pula pembaca akan menemukan gambaran-gambaran konkret tentang kondisi perempuan sesuai dengan kenyataan yang ada. Mereka akan membaca, menginterpretasi serta memahami tubuh perempuan. Pada akhirnya, perempuan yang membaca akan mampu membebaskan diri dari kungkungan *frame* yang membatasi kreativitas mereka dan merombak sistem patriarkat yang ada.

Kata kunci : patriarki, feminis, perempuan, perkawinan, dan penindasan.

Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan karya sastra di Indonesia menunjukkan gambaran yang menarik dan beragam. Persoalan perempuan menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam karya-karya tersebut. Di antaranya mengenai bias gender, eksistensi, penindasan, dan

sebagainya. Perempuan dan permasalahannya yang terus menggema sepanjang zaman ini paling mudah ditelusuri melalui artefak-artefak, salah satunya adalah artefak dalam bentuk novel yang berfokus pada perempuan.

Gadis Tangsi karangan Suparto Brata (2004) merupakan novel dengan latar sosial masa kolonial awal tahun 1900-an dan di dalamnya banyak bercerita tentang perempuan. Salah satunya adalah persoalan yang mengungkap penggambaran atau kritik sosial perempuan yang tertindas budaya patriarki. Melalui novel ini pula perkawinan diceritakan sebagai bagian dari penindasan perempuan. Ruang gerak mereka sengaja dibatasi bahkan diciptakan untuk tidak melawan dominasi laki-laki. Perempuan-perempuan tersebut akhirnya menjadi kelompok tertindas yang tak mampu bersuara. Tidak ada tempat bagi mereka untuk berbicara tentang jodoh, pelaksanaan perkawinan, tempat tinggal bahkan hubungan seksual. Kondisi ini menyebabkan perempuan ter subordinasi sehingga memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang stereotip relatif rendah.

Kehadiran tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Gadis Tangsi* merupakan konstruksi imajinatif penulisnya. Agar keberadaan tokoh perempuan dan permasalahannya dalam cerpen bisa digali dengan semestinya dan tuntas maka diperlukan analisis yang tidak bias gender. Dengan kata lain, analisis permasalahan perempuan harus dilakukan melalui perspektif perempuan. Hellwig menyebut hal ini dengan "membaca sebagai seorang perempuan" (2003: 10). Pendapat ini sesuai dengan pendapat Showalter (1989) tentang perlunya mengambil titik pandang "woman as reader". Dengan demikian, membaca sebagai seorang perempuan dan atau perempuan sebagai pembaca akan membuat analisis tentang perempuan yang dikonstruksi pengarang dalam teks atau novel menjadi lebih tepat sasaran.

Teori dan Metode

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Karena karya sastra merupakan fakta estetik yang memiliki karakteristik tersendiri, maka metode yang digunakan untuk mendekatinya pun berbeda. Metode dalam studi sastra memiliki ukuran keilmiahannya tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem (Chamamah, 2003:19).

Penelitian terhadap novel *Gadis Tangsi* berkaitan dengan pembacaan teks dari sudut pandang perempuan. Penelitian teks yang seperti ini disebut sebagai penelitian yang

berperspektif perempuan dan bertumpu pada permasalahan perempuan. Penelitian tersebut bersifat kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif peneliti sebagai perempuan untuk memahami permasalahan perempuan yang muncul dalam teks yang dianalisis (Handayani dan Sugiarti, 2002:77-78,85).

Sehubungan dengan hal di atas, maka teori yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Pengaplikasian teori tersebut memiliki manfaat penting berkaitan dengan upaya perempuan mendapatkan otoritas atas dirinya melalui perspektif sastra. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembacaan interpretatif terhadap novel *Gadis Tangsi*. Kemudian dilanjutkan dengan mengakumulasi data yang berupa teks-teks yang berhubungan dengan perspektif feminisme. Akhirnya, penulis melakukan analisis terhadap teks-teks data berdasarkan teori dan pendekatan feminis.

Pembahasan

Perkawinan sebagai Alat Penindasan

Dalam novel *Gadis Tangsi*, perempuan mengalami pembatasan seksualitas melalui perkawinan. Hal ini terjadi karena setelah menikah mereka tidak lagi punya hak atas tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan adalah milik laki-laki yang menikahinya. Bahkan nama gadis sebagai identitasnya pun tidak lagi digunakan karena telah diganti dengan nama suami yang mengawini perempuan tersebut.

Berpijak pada pendapat de Beauvoir bahwa perkawinan merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan, relasi sosial antara subjek-objek tidak bisa dihindari lagi. De Beauvoir melihat bahwa hierarki yang mulanya bebas gender ini dalam prakteknya menjadi hierarki yang sarat pen-gender-an. Posisi subjek kemudian diklaim sebagai milik laki-laki. Laki-laki adalah sang Diri (*the Self*), suatu subjek yang Absolut. Laki-laki adalah *the First Sex* yang menduduki posisi sentral. Di sisi lain, perempuan, di luar kehendaknya, diposisikan sebagai objek agar laki-laki bisa menjadi subjek. Perempuan adalah Liyan (*the Other*). Keberadaannya tidak penting, ia hanya sebagai subordinat laki-laki. Perempuan adalah *the Second Sex* yang keberadaannya dimungkinkan karena adanya laki-laki dan dengan demikian perempuan ditempatkan pada posisi periferi atau pinggiran (de Beauvoir dalam Tong, 1998: 179).

Teyi, teman hidup perempuan adalah laki-laki. Dari laki-lakilah kamu bisa menikmati segalanya dalam hidup. Ya rezeki, kebahagiaan, kegembiraan, atau kenikmatan tidur bersama. (*Gadis Tangsi*, 2004: 140).

Perpisahan itu, cepat atau lambat, akan terjadi karena Teyi pada akhirnya akan kawin juga. Punya anak perawan sebesar Teyi, apa pula yang diharapkan orang tua selain segera kawin? Dan kalau sudah kawin, dengan laki-laki siapa saja, tentulah Teyi akan berpisah dengan orang tuanya. Perempuan ikut sang suami. (*Gadis Tangsi*, 2004: 251).

Kutipan di atas menunjukkan adanya arogansi laki-laki yang menilai dirinya subjek sedangkan istrinya adalah objek dalam perkawinan. Laki-laki berlaku sebagai penguasa dan menunjukkan otoritas sebagai pihak yang mampu berkuasa. Perempuan adalah benda yang dimiliki secara legal karena ikatan perkawinan. Mereka tidak pernah beranggapan bahwa perempuan merupakan pribadi yang berkesadaran. Selain itu, laki-laki berkuasa atas ranah publik, mereka dipandang mampu memenuhi kebutuhan perempuan yang dikuasanya baik dari segi ekonomi, psikologis maupun biologis. Dalam masyarakat patriarki, sektor ekonomi adalah wilayah yang dikuasai laki-laki. Peran laki-laki dalam keluarga sangat dominan, terlihat dalam pengelolaan keuangan yang cenderung dikuasai oleh mereka. Kondisi ini melahirkan pandangan bahwa suami sebagai pencari nafkah memiliki posisi lebih tinggi atau superior dalam keluarganya. Mereka dapat mengaktualisasikan diri di luar rumah dan bekerja untuk melanggengkan dominasi ekonomi. Sebaliknya, istri yang hanya tinggal di rumah sangat tergantung pada suami. Dengan kata lain, untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut perempuan tidak dapat memenuhi sendiri dan sangat bergantung pada laki-laki. Dengan demikian, perempuan dalam relasi sosialnya merasa tidak dihargai, tertindas dan terpinggirkan. Relasi ini bersifat eksploitatif, laki-laki lebih mudah menguasai perempuan dalam segala hal.

Dalam novel *Gadis Tangsi*, perempuan menempati ranah domestik serta bertanggung jawab terhadap segala urusan rumah tangga. Sekilas, pandangan ini nampak bernilai positif, laki-laki mengakui bahwa perempuan ahli dalam urusan domestik namun jika dicerna lebih dalam justru bermakna sebaliknya. Berada pada ranah domestik berarti bahwa perempuan hanya paham urusan rumah tangga, tidak paham masalah-masalah lainnya dan tidak memiliki kesempatan memperluas wawasan dan pengetahuannya. Perempuan berada di dunia yang sempit, tidak banyak yang dapat dilakukan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan dapur, sumur, kepandaian memasak dan mengurus anak. Kesadaran perempuan ditumpulkan dengan internalisasi kesadaran palsu bentukan laki-laki, misalnya tentang pekerjaan mulia perempuan sebagai istri dan ibu yang melayani

suami dan anak tanpa mengharapkan imbalan. Kesadaran palsu ini tampaknya mengangkat harkat perempuan tetapi sebenarnya semua itu untuk kepentingan dan keuntungan laki-laki. Perempuan terbelit dari segala arah, cenderung dipinggirkan sehingga sulit mengentaskan diri dari ketertindasan. Dalam rumah sebagai lembaga terkecilpun perempuan tetap menjadi yang dikuasai.

“Teyi! Kamu ini pengantin baru, Nduk! Pergi ke mana ya harus dengan suamimu! Kamu ini sudah menjadi milik orang!” suara Raminem keras. Membentak. (*Gadis Tangsi*, 2004: 352)

Pernyataan Raminem pada Teyi dalam novel *Gadis Tangsi* menunjukkan bahwa perempuan kehilangan dirinya sebagai pribadi setelah menikah. Perkawinan mengalihkan hak istri atas diri dan tubuhnya sendiri kepada suami. Sebagai milik suaminya, tubuh Teyi dikukuhkan masyarakat patriarki sebagai bentuk penghilangan identitas, kehendak dan eksistensinya sebagai istri dan perempuan. Perasaan, kehendak, dan pendapatnya dianggap tidak penting dan tidak perlu, sehingga diabaikan. Dalam hal ini, perempuan adalah objek dalam perkawinan.

Setelah menikah perempuan wajib ikut suaminya sehingga tidak mempunyai ruang gerak menjalankan kehidupan sesuai keinginan mereka sendiri.. Hal itu berarti laki-laki bebas menguasai hak serta tubuh istrinya. Suami akan berperan sebagai pembuat peraturan dalam rumah tangga dan istri sebagai pelaksana. Peraturan dan hukum yang diberlakukan serta keputusan yang diambil oleh laki-laki merupakan posisi tawar yang menguntungkan pihaknya. Sementara perempuan menerima aturan tersebut sebagai kewajiban yang harus dijalankan untuk bukti pengabdian yang sepantasnya dilakukan terhadap laki-laki. Laki-laki adalah penegak pilar patriarki di ranah domestik yang posisinya mutlak selalu benar.

Perkawinan Monogamis yang Palsu

Perkawinan mengakibatkan ketidaksetaraan gender karena membatasi seksualitas, khususnya seksualitas perempuan (Hartman, 1986;14). Istilah ‘monogamis’ pada perkawinan heteroseksual yang monogamis hanya berlaku bagi istri. Monogami dipercaya sebagai bentuk perkawinan paling sehat dan luhur karena hanya ada satu suami dan satu istri dalam pola hubungan seksual, namun kenyataannya tidaklah demikian. Perkawinan monogamis hanya berlaku dalam hukum, tetapi tidak dalam realita.

“Mana uangnya? Kau habiskan untuk berfoya-foya, ya?! Siang-siang mendatangi pelacur...! yang buah dadanya...!” (*Gadis Tangsi*, 2004: 84).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi laki-laki dari kelas sosial atau profesi apa pun, kegemaran berselingkuh merupakan hal yang wajar. Mereka cenderung memaknai kesetiaan dalam perkawinan hanya berlaku bagi istri, bukan suami. Sebaliknya, perselingkuhan muncul karena istri tidak mampu memuaskan atau pun menyenangkan hati suami. Oleh masyarakat, perempuan ditandai sebagai pihak yang patut dipersalahkan dalam perselingkuhan tersebut.

“.....Jika seseorang selalu dituduh sebagai pencuri, ya lama-lama menjadi pencuri sungguhan, meskipun mulanya tidak. Begitu juga Urip. Tiap hari dituduh royal perempuan, akhirnya royal perempuan sungguhan! Mau menyangkal atau bertindak suci akibatnya kan sama saja, ia dicap sebagai laki-laki hidung belang! Sebenarnya Gemilah yang mendorong Urip berbuat serong!” (*Gadis Tangsi*, 2004: 85).

Pandangan awam menyatakan bahwa kebebasan seksualitas suami adalah sebuah kewajaran. Ketidakadilan hak dan kewajiban suami-istri dalam perkawinan monogamis melahirkan relasi kuasa gender yang tidak setara. Suami berada pada posisi dominan, sedang istri sebagai subordinat. Sebagai ‘penguasa’ Urip leluasa bertingkah laku ‘poligamis’ sedang istrinya, Gemi tetap harus menjaga kesetiaannya ‘monogamis’.

Publik mencakup laki-laki dan perempuan. Relevansinya, pelaku kolektif patriarki tidak hanya terbatas pada laki-laki saja. Dalam novel *Gadis Tangsi* ini, tanpa disadari perempuan pun dapat menjadi pelaku patriarki, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

Kini jelaslah bagi Teyi apa yang dipertukarkan dengan uang oleh Keminik. Bukan barang, tapi perbuatan. Perbuatan yang disaksikan oleh Teyi di kamar mandi umum, perbuatan yang begitu mengguncangkan jiwanya!

Hubungan Keminik dengan Teyi kian hari kian dekat saja. Keminik banyak bicara seputar pergaulannya dengan laki-laki. Peristiwa dengan Urip di kamar mandi umum dikisahkan berulang kali, dikunyah-kunyah seperti Raminem menginang. Kian lama kian terinci. Keminik juga bercerita tentang laki-laki lain. Bercerita tentang keinginannya dimunci oleh Kapten Sarjubehi. Bercerita bahwa laki-laki dengan tubuh tinggi semampai, berkulit bersih, berwajah kesatria, seperti Ndara Tuan Kapten Sarjubehi, sangat hebat di ranjang. (*Gadis Tangsi*, 2004:146)

Ketetapan hati Keminik menjadi selir Raden Sarjubehi merupakan bukti internalisasi ideologi patriarki dalam dirinya. Ia gagal mengenali pembatasan seksualitas perempuan dalam perkawinan. Akibatnya, ia memandang kebebasan seksualitas laki-laki dan pembatasan seksualitas perempuan dalam perkawinan heteroseksual yang monogamis

sebagai kewajaran. Sebagai orang ketiga antara Urip-Gemi, tanpa disadari Kemunik mengukuhkan dominasi Urip atas Gemi. Sebagai objek hasil konstruksi kebudayaan patriarki, Kemunik memahami kebaikan hati Urip dan uang yang diberikan harus dibayar dengan tubuhnya. Oleh karena itu, tidur dengan Urip bukan masalah karena itulah “kewajiban” nya membalas budi baik Urip. Sikap Kemunik merefleksikan pandangan bahwa perempuan hanya mempunyai tubuh, sehingga rasa terima kasih kepada laki-laki hanya dapat diungkapkan dengan memberikan pelayanan seksual. Kemunik dalam hubungan perkawinan Urip-Gemi merupakan penanda perkawinan monogami yang ideal adalah sebuah kepaluan belaka. Ia korban hegemoni masyarakat patriarki yang menanamkan ideologinya pada seluruh sistem nilai, sikap dan moralitas yang berkembang.

Ada ketidakseimbangan dalam perkawinan monigamis ini. Laki-laki tidak hanya mempunyai kebebasan seksual, mereka juga tidak mau berbagi perempuan dan bahkan lebih memilih perempuan yang ‘suci’ dalam perkawinan. Sementara itu perempuan harus menjaga kesetiaan dan kesuciannya mati-matian sebelum mereka menikah. Hal yang tidak menjadi keharusan untuk laki-laki.

Setelah dapat menguasai diri Teyi segera merapikan kainnya yang berantakan karena ditarik-tarik oleh Dasiyun. Dalam hati Teyi merasa bersyukur telah terhindar dari peristiwa yang menjadi petaka bagi seorang gadis. Ia merasa ngeri dengan “barang” yang telah menyentuhnya tadi. Ngeri sekali! Untung pertahanannya belum jebol. (*Gadis Tangsi*, 2004:292).

Kekhawatiran Teyi dalam kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat mereka yang sangat bias gender. Perempuan harus mampu menjaga kesuciannya karena tubuh mereka adalah hak laki-laki yang akan menjadi suami mereka. Masalah keperawanan diperspektifkan sebagai sesuatu yang suci dan agung. Ia sudah terlanjur dicetak untuk kepentingan dan keuntungan laki-laki. Bagi laki-laki kesuksesan “memerawani” adalah bukti kejantanan, sedangkan bagi perempuan, hubungan seksual pertama adalah kesakitan yang sangat dan persembahan keperawanan yang sekali hilang, ia hilang selamanya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa karya sastra merupakan hasil refleksi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya melalui proses pengamatan maupun pengalaman mereka. Ia mencoba menyuguhkan gambaran-gambaran konkret tentang

kondisi perempuan sesuai dengan kenyataan yang ada dan menghadirkan pesan dan gagasan yang berlawanan dengan sistem patriarkat yang masih berkembang di Indonesia hingga sekarang. Untuk memahami pesan dan gagasan penulis, pembaca harus mampu menempatkan dirinya sebagai perempuan. Pembaca perempuan bisa berhasil membaca teks sebagai perempuan apabila ia mampu membangun identitas diri dari pengalamannya sendiri. Dengan demikian, para pembaca akan mampu menghapus hirarki gender yang memarjinalkan mereka.

Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metode Penelitian Sastra* (Ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.
- Brata, Suparto. 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Kompas.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hartman, Heidi. 1986. "The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union" dalam Lydia Sargent (ed.) *The Unhappy Marriage of Marxism and feminism: A Debate on Class and Patriarchy*. London: Pluto Press.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Terjemahan Rika Iffati Farikha. Depok: Desantara.
- Showalter, Elaine. 1989. "Towards a Feminist Poetics" in *Contemporary Literary Criticism*. Davis, Robert Con (ed.). London: Longman Inc.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*, Aquarini Priyatna Prabasworo (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.